

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal menurut *Spence* (1973) merupakan konsep dimana pihak pemberi informasi dapat memilih apa dan bagaimana informasi akan ditampilkan, dan pihak penerima informasi dapat memilih bagaimana menginterpretasikan informasi yang diterima. Perusahaan baik dapat membedakan dirinya dengan perusahaan yang tidak baik dengan mengirimkan sinyal yang dapat dipercaya (*credible signal*) mengenai kualitasnya ke pasar modal (Khairudin dan Wandita, 2017).

Teori sinyal berkaitan dengan adanya informasi asimetri, apabila ada informasi positif maka akan direspon positif oleh investor begitu juga sebaliknya. *Signaling* merupakan alat strategi komunikasi yang unik untuk menjembatani komunikasi antara perusahaan dengan para pelaku pasar. Teori sinyal memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan teori interaktif komunikasi simbolik dan manfaat sosial dengan teori-teori materialis tindakan strategis individu dan adaptasi (Koesoemasari, dkk, 2017).

Signalling Theory merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. Dimana informasi mengenai perubahan harga dan volume saham mengandung informasi dalam memberikan bukti yang bermanfaat dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik atau buruk di masa mendatang. Apabila informasi keuangan memiliki penilaian yang baik maka informasi yang diterima investor merupakan *good news* sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham dan berujung pada perubahan harga saham. Sebaliknya bila informasi keuangan menunjukkan penilaian buruk maka informasi yang diterima investor adalah *bad news* dan mempengaruhi perdagangan serta harga saham pula (Khairudin dan Wandita, 2017).

Hubungan teori sinyal dengan pengaruh volume perdagangan, *volatilitas* dan kapitalisasi pasar terhadap *return* saham yaitu banyaknya jumlah saham yang ditransaksikan merupakan sinyal positif bagi investor bahwa saham perusahaan tersebut memiliki *return* yang tinggi pula. Demikian halnya tingginya *volatilitas* saham dan besarnya kapitalisasi saham sebuah perusahaan merupakan sinyal positif bagi investor bahkan saham perusahaan tersebut memiliki *return* yang tinggi pula.

2.1.2 Kapitalisasi Pasar

Pada umumnya saham yang mempunyai nilai kapitalisasi pasar besar menjadi incaran para investor untuk investasi jangka panjang karena menggambarkan potensi pertumbuhan perusahaan yang bagus serta memiliki resiko yang rendah. Harga pasar merupakan harga yang paling mudah diketahui, karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasarnya adalah harga penutupannya/*closing price*. Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naiknya atau turunnya suatu saham. Jika harga pasar ini dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan/*outstanding shares* maka akan didapatkan nilai kapitalisasi pasar (*market value* or *market capitalization*) (Nasution dan Sulistyono, 2019).

Kapitalisasi pasar sebagai nilai besaran perusahaan publik yang telah mencatatkan sahamnya di bursa saham. Kapitalisasi pasar adalah perkalian antara harga pasar/harga penutupan dengan jumlah saham yang diterbitkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kapitalisasi pasar merupakan nilai besaran saham yang diterbitkan oleh perusahaan. Pada umumnya saham yang kapitalisasinya besar menjadi incaran investor untuk berinvestasi jangka panjang karena potensi pertumbuhan perusahaan yang mengagumkan disamping

pembagian dividen serta eksposur risiko yang relatif rendah. Karena banyak peminatnya, maka harga saham umumnya relatif tinggi sehingga akan memberikan *return* yang tinggi pula (Nasution dan Sulisty, 2019).

Masalah dasar pada permodelan keuangan adalah masalah ketidakpastian. Terutama yang berkaitan dengan harga, untuk itu perlu adanya sebuah teknik permodelan yang mampu menggambarkan informasi keuangan yang berkaitan dengan *return*, indeks harga, dan turunannya dengan efisien agar informasi dapat dimanfaatkan oleh investor dalam mengambil keputusan terbaik. Salah satu cara untuk melihat ketidakpastian *return* saham itu dengan menggunakan harga saham dan kapitalisasi pasar saham itu sendiri (Yusra, 2019).

Harga saham tidak selalu mampu mencerminkan nilai yang sebenarnya dari suatu perusahaan. Dengan kata lain harga saham yang tinggi tidak selalu menyimpulkan bahwa perusahaan tumbuh atau memiliki nilai yang tinggi pula. Pasar memberikan gambaran seberapa besar harga suatu perusahaan ketika dijual di pasar. Hal ini dijadikan dasar oleh investor untuk membantu dalam menganalisis seberapa besar pertumbuhan suatu perusahaan (Nasution dan Sulisty, 2019).

Menurut Siyamto dan Pravasanti (2019), kapitalisasi pasar yang besar umumnya menjadi salah satu daya tarik para investor dalam memilih saham. Semakin besar kapitalisasi pasar suatu saham, semakin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya, karena investor menganggap bahwa perusahaan besar akan cenderung lebih stabil dari sisi keuangannya, risiko lebih kecil dan memiliki prospek yang bagus dalam jangka panjang dengan harapan *return* yang besar.

Kapitalisasi pasar menunjukkan ukuran perusahaan berdasarkan pada nilai saham yang beredar dalam periode tertentu. Kapitalisasi pasar sebagai nilai besaran perusahaan publik yang telah mencatatkan sahamnya di bursa saham. Kapitalisasi pasar (*market capitalization*) adalah perkalian antara harga pasar/harga penutupan dengan jumlah saham yang diterbitkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kapitalisasi pasar merupakan nilai besaran saham yang diterbitkan oleh perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kapitalisasi pasar yang besar umumnya menjadi salah satu daya tarik para investor dalam memilih saham. Kapitalisasi pasar (*market capitalization*) adalah nilai pasar dari saham yang diterbitkan (*outstanding share*) suatu emiten (Wahyudi, dkk, 2020).

2.1.3 Volatilitas

Permasalahan yang muncul dari proses pemodelan *volatilitas* suatu pasar adalah setiap pasar mempunyai performa, ukuran, serta karakteristik yang berbeda-beda, sehingga spesifikasi model estimasi perlu dilakukan untuk mendapatkan model terbaik. Pemilihan model terbaik ini dilakukan agar nilai dugaan *volatilitas return* saham dapat diperoleh secara tepat dan akurat.

Pergerakan naik atau turunnya harga saham di Bursa Efek Indonesia merupakan *volatilitas* harga saham. *Volatilitas* harga saham merupakan tolok ukur untuk menentukan risiko dari suatu saham. Semakin tinggi *volatilitas* harga saham, maka semakin besar kemungkinan harga saham naik dan turun secara cepat. *Volatilitas* harga saham menjadi perhatian bagi para pelaku pasar di pasar modal karena dijadikan sebagai acuan untuk menentukan strategi yang tepat dalam berinvestasi (Selpiana dan Badjra, 2018).

Semakin tepat model yang digunakan dalam menggambarkan *volatilitas return* saham, akan semakin membuat perusahaan dan investor tepat dalam mengambil keputusan karena peramalan risiko dari sebuah investasi akan mendekati nilai aktualnya. Pada gilirannya, informasi tersebut akan dimanfaatkan oleh seorang investor dalam mengambil langkah antisipasi yang tepat dalam berinvestasi, seperti apakah

seorang investor harus mempertahankan atau melepas investasinya pada suatu keadaan tertentu (Sari, dkk, 2017).

Volatilitas harga adalah ukuran dalam presentase yang menyatakan seberapa besar kemungkinan harga saham dapat bergerak naik atau turun dalam suatu periode tertentu. *Volatilitas* harga saham adalah pada saat naik turunnya harga saham yang dipengaruhi oleh informasi di pasar modal. *Volatilitas* harga saham tersebut, merupakan risiko yang harus diterima oleh investor dalam melakukan kegiatan investasi di pasar modal. Bila *volatilitas* hariannya sangat tinggi maka harga saham akan mengalami kenaikan dan penurunan yang tinggi sehingga memberikan ruang untuk melakukan perdagangan atau transaksi demi mendapatkan keuntungan dari adanya perbedaan (*margin*) dari harga awal dengan harga akhir pada saat dilakukan transaksi. Meski demikian, resiko yang dimilikinya juga sangat besar (Situmeang dan Muharam, 2015).

Volatilitas yang signifikan mengindikasikan bahwa keuntungan atau kerugian suatu saham akan lebih besar dalam jangka pendek. Harga saham yang memiliki volatilitas yang besar sulit untuk di prediksi karena dapat berubah sewaktu-waktu. Faktor yang mengakibatkan harga saham berfluktuasi yaitu kondisi mikro dan makro ekonomi, kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk memperluas usaha (ekspansi), pergantian direksi secara tiba-tiba, adanya direksi atau pihak

komisaris perusahaan yang terlibat dalam suatu tindak pidana dan kasusnya telah mencapai pengadilan, kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya, risiko sistematis, serta efek dari psikologis pasar (Selpiana dan Badjra, 2018).

2.1.4 Volume Perdagangan

Volume perdagangan saham merupakan hal yang penting bagi seorang investor, karena volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan di pasar modal. Bagi investor, sebelum melakukan investasi atau penanaman modal hal terpenting adalah tingkat likuiditas suatu efek (Nasution dan Sulisty, 2019).

Volume perdagangan saham diartikan sebagai jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada hari tertentu. Perdagangan suatu saham yang aktif, yaitu dengan volume perdagangan yang besar, menunjukkan bahwa saham tersebut digemari oleh para investor yang berarti saham tersebut cepat diperdagangkan. Ada kemungkinan *dealer* akan mengubah posisi kepemilikan sahamnya pada saat perdagangan saham semakin tinggi atau *dealer* tidak perlu memegang saham dalam jumlah terlalu lama. Volume perdagangan akan menurunkan kos (kontrak opsi saham) pemilikan saham, sehingga menurunkan *spread*. Dengan demikian semakin aktif perdagangan suatu saham atau semakin besar volume perdagangan suatu saham, maka semakin rendah biaya

pemilikan saham tersebut yang berarti akan mempersempit *bid ask spread* saham tersebut (Nasution dan Sulisty, 2019).

Menurut Halim dan Hidayat dalam Nasution dan Sulisty (2019), volume perdagangan (V_t) sebagai lembar saham yang diperdagangkan pada hari (t). Volume perdagangan saham merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam analisis teknikal pada penilaian harga saham dan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan saham di pasar. Oleh karena itu, perusahaan yang berpotensi tumbuh dapat berfungsi sebagai berita baik dan pasar seharusnya bereaksi positif.

Pasal Modal yang telah berkembang baik merupakan sarana investasi lain yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat permodal (investor). Bagi investor, investasi melalui pasar modal seperti saham, obligasi atau sekuritas kredit (Sunyoto dan Susanti, 2015).

Volume perdagangan saham merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam analisis teknikal pada penelitian harga saham dan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas perdagangan di pasar. Volume perdagangan saham diartikan sebagai jumlah lembar saham yang di perdagangkan pada hari tertentu (Yusra, 2019).

Volume perdagangan menggambarkan reaksi pasar secara langsung. Volume perdagangan menunjukkan banyaknya lembar saham yang ditransaksikan selama periode waktu tertentu. Volume perdagangan merupakan suatu instrument yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter volume saham yang dipasarkan di pasar. Penulis menyimpulkan bahwa volume perdagangan menggambarkan reaksi pasar secara langsung dan menyatakan bahwa volume perdagangan menunjukkan aktivitas perdagangan saham pada periode tertentu dan digunakan untuk melihat banyaknya lembar saham yang ditransaksikan pada periode tersebut.

Dihubungkan dengan volume perdagangan saham, suatu laporan diumumkan memiliki kandungan informasi apabila jumlah lembar saham yang diperdagangkan menjadi lebih besar. Data mengenai volume perdagangan ini penting untuk diamati karena apabila dibandingkan dengan total lembar saham beredar dapat menunjukkan likuid tidaknya saham-saham diperjual belikan di atas bursa. Banyak faktor yang memengaruhi volume perdagangan, ini berhubungan berat dengan heterogenitas investor dalam informasi, kesempatan investasi perindividu dan perdagangan yang rasional untuk

tujuan yang berdasarkan informasi maupun tidak berdasarkan informasi (Nasution dan Sulisty, 2019).

Data mengenai volume perdagangan penting untuk di amati karena apabila dibandingkan dengan total lembar saham beredar dapat menunjukkan likuid tidaknya saham-saham diperjualbelikan di atas bursa. Kegiatan trading dalam volume yang sangat tinggi di suatu bursa akan ditafsirkan sebagai tanda pasar akan membaik. Kegiatan perdagangan saham tidak berbeda dengan perdagangan pada umumnya yang melibatkan penjual dan pembeli. Dari adanya perdagangan saham yang terjadi maka akan menghasilkan *trading volume* saham. Hal ini menyebabkan jumlah transaksi saham atau volume saham yang diperjual belikan berubah-ubah setiap hari (Yusra, 2019).

Kegiatan perdagangan saham dapat dilihat melalui indikator aktivitas volume perdagangan. Kegiatan volume perdagangan yang sangat tinggi di bursa akan ditafsirkan sebagai tanda pasar yang akan membaik. Peningkatan volume perdagangan diikuti dengan peningkatan harga saham merupakan gejala yang makin kuat akan kondisi *bullish* (Silviyani, dkk, 2014).

2.1.5 Return Saham

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. Konsep *return* (kembali) adalah tingkat

keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. *Return* sebagai total laba atau rugi yang diperoleh investor dalam periode tertentu yang dihitung dari selisih antara pendapatan atas investasi pada periode tertentu dengan pendapatan investasi awal. Mendefinisikan *return* sebagai total laba atau rugi dari suatu investasi selama periode tertentu yang dihitung dengan cara membagi distribusi aset secara tunai selama satu periode ditambah dengan perubahan nilai investasi di awal periode (Nasution dan Sulisty, 2019).

Return saham merupakan keuntungan yang diperoleh investor dalam investasi saham. *Return* saham dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan terjadi di masa mendatang dan masih bersifat tidak pasti. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan *return* realisasi. *Return* realisasi juga berperan penting sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko di masa mendatang.

Investor akan mendapat keuntungan (*return*) dari pemilikan saham atas suatu perusahaan berupa dividen dan *capital gain*. Dividen dan *capital gain (loss)* merupakan

komponen yang dipakai dalam perhitungan *return* saham. Dividen adalah pendapatan atas saham yang diperoleh setiap periode selama saham masih dipegang. Dividen sebagai pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan yang sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik. Dividen dapat berupa uang tunai maupun saham. Investor umumnya lebih tertarik pada dividen tunai daripada dividen saham. *Capital gain* atau *capital loss* adalah selisih dari harga investasi periode saat ini dengan harga investasi periode sebelumnya. *Capital gain* diperoleh jika harga investasi periode saat ini lebih besar dari harga investasi periode sebelumnya. Jika harga investasi periode saat ini lebih kecil dari harga investasi periode sebelumnya, maka investor akan mengalami *capital loss*.

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur dengan harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Jika nilai suatu perusahaan dapat diprosikan dengan harga saham maka memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar

saham. Kinerja perusahaan menentukan tinggi rendahnya harga saham di pasar saham. Untuk itu diperlukan suatu analisa menyeluruh atas keadaan keuangan perusahaan tersebut untuk memperoleh *return* yang maksimal (Nasution dan Sulisty, 2019).

Untuk memperoleh *return* dari selisih harga beli dengan harga jual, *volatilitas* saham (kecepatan naik turunnya *return* sebuah harga saham) menjadi perhatian pelaku pasar untuk menentukan strategi yang tepat dalam berinvestasi. Bila *volatilitas* hariannya sangat tinggi, maka harga saham akan mengalami kenaikan dan penurunan yang tinggi, sehingga memberikan ruang untuk melakukan perdagangan atau transaksi demi mendapatkan keuntungan dari adanya perbedaan (*margin*) dari harga awal dengan harga akhir pada saat dilakukan transaksi. Meskipun demikian, resiko yang dimilikinya juga sangat besar. Semakin tinggi *volatilitasnya*, maka 'kepastian' *return* suatu saham semakin rendah. Semakin tinggi *volatilitas*, maka potensi *return* akan semakin tinggi. *Volatilitas* yang rendah menunjukkan kestabilan nilai *return*, akan tetapi umumnya *return*nya tidak terlalu tinggi (Nasution dan Sulisty, 2019).

Analisis risiko investasi Markowitz sebagaimana dikutip Mulyawan memperkenalkan parameter model yang mengatakan bahwa investor seharusnya memfokuskan pada dua parameter, yaitu *return*

atau tingkat keuntungan yang diharapkan dari suatu aset risiko yang dilihat melalui standar deviasi *return* aset tersebut. *Risk* atau *reward* adalah istilah umum dalam bahasa keuangan. Investasi uang ke pasar investasi memiliki tingkat risiko yang tinggi, dan jika mengambil risiko, jumlah uang untuk mendapatkan kebutuhan menjadi besar (Mulyawan, 2015).

Dewasa ini perkembangan investasi bergeser dari yang hanya mementingkan unsur keuntungan dan kepuasan finansial menjadi investasi yang juga mementingkan aspek spiritual. Investasi konvensional dianggap banyak membawa dampak negatif dibandingkan dengan dampak positif, selain itu investasi konvensional banyak memberikan kontribusi kerugian sosial dengan unsur spekulasi yang tinggi. Unsur spekulasi dalam investasi konvensional diyakini memberikan andil dalam resesi keuangan dunia yang menyebabkan perekonomian dunia berguncang (Alma dan Priansa, 2014).

Tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholders* yaitu investor, dengan syarat: manajer mengikuti prosedur akuntansi yang pantas, memberikan informasi yang tepat dan benar mengenai laporan keuangan, mengelola organisasi dan perlindungan hak-hak pemegang saham, transparan terhadap profitabilitas, menghindari manipulasi bunga, perjanjian yang saling menguntungkan, menjaga hubungan yang harmonis (Abdurrahman, 2013).

Return merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. *Return* juga berarti laba atau suatu investasi yang biasa dinyatakan sebagai tarif persentase tahunan. *Return* adalah imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukan. *Return* saham berarti pengembalian saham beserta hasilnya dari pihak perusahaan kepada pihak investor yang telah melakukan investasi pada perusahaan tersebut akibat suatu hal seperti terjadinya likuidasi pada perusahaan (Yusra, 2019).

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* merupakan pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*. Komponen *return* saham terdiri dari *dividen* dan *capital gain* atau *capital loss* (Wahyudi, dkk, 2020).

Analisis yang digunakan investor untuk penilaian terhadap suatu saham perusahaan dengan menggunakan analisis teknikal. Analisis teknikal mendasarkan diri pada pola-pola pergerakan harga saham dari waktu ke waktu seperti informasi harga dan volume. Informasi teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham di masa

mendatang dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu lampau (Silviyani, dkk, 2017).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung dilaksanakannya penelitian ini antara lain meliputi:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Komain Jiranyakul 2019	Var. Independen : 1. Volume Perdagangan 2. Volatilitas Var. dependen : <i>Return Saham</i>	Regresi Linier Berganda	Temuan utamanya adalah bahwa volume perdagangan memainkan peran dominan dalam hubungan yang dinamis. Secara khusus, volume perdagangan menyebabkan volatilitas pengembalian dan pengembalian ketika krisis subprima AS diperhitungkan. Hasilnya dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana investor membuat keputusan perdagangan mereka yang dapat mempengaruhi penyesuaian portofolio.
2.	Ari Rian Wibowo dan Hendratno 2019	Var. Independen : 1. Frekuensi Perdagangan Saham 2. Volume Perdagangan Saham 3. Kapitalisasi Pasar Var. dependen : <i>Return Saham</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel frekuensi perdagangan dan kapitalisasi pasar terbukti berpengaruh signifikan secara positif pada return saham, sedangkan variabel volume perdagangan terbukti berpengaruh tidak signifikan pada return saham. Secara simultan variabel Frekuensi

				Perdagangan Saham, Volume Perdagangan Saham, dan Kapitalisasi Pasar berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia 2013-2017.
3.	Latif Zubaidah Nasution, Sulisty, dan Abdul Halim 2016	<p>Var. Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Volume Perdagangan Saham 2. Frekuensi Perdagangan Saham 3. Volatilitas Harga Saham 4. Kapitalisasi Pasar <p>Var. dependen : <i>Return Saham</i></p>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa volume pertama perdagangan saham secara parsial berpengaruh terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman yang listing di BEI; Frekuensi perdagangan saham kedua secara parsial berpengaruh terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman yang listing di BEI; Ketiga volatilitas harga saham perdagangan saham secara parsial berpengaruh terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman yang listing di BEI; Kapitalisasi pasar saham keempat secara parsial berpengaruh terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman yang listing di BEI
4.	Ahmad Taslim, dan Andhi Wijayanto 2016	<p>Var. Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi Perdagangan Saham 2. Volume Perdagangan Saham 3. Kapitalisasi Pasar 4. Jumlah Hari Perdagangan <p>Var. dependen : <i>Return Saham</i></p>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel frekuensi perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, variabel volume perdagangan, kapitalisasi pasar dan variabel hari perdagangan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.
5.	Muhammad	Var. Independen :	Regresi	Hasil penelitian menemukan

	Yusra 2019	1. Frekuensi Perdagangan 2. Trading Volume 3. Nilai Kapitalisasi Pasar 4. Harga Saham 5. <i>Trading Day</i> Var. dependen : <i>Return Saham</i>	Linier Berganda	bahwa frekuensi perdagangan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, volume perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, nilai kapitalisasi pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, harga saham tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham <i>return</i> , hari perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.
--	---------------	---	-----------------	--

Sumber : dari berbagai jurnal.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Perkembangan harga dan volumen perdagangan saham di pasar modal merupakan suatu indikator penting untuk mempelajari tingkah laku pasar, yaitu investor. Naiknya volumen perdagangan saham dapat menambah informasi yang berguna bagi investor secara kontinyu dalam periode perdagangan, dimana saat volume perdagangan saham dalam jumlah kecil yang menyebabkan harga jatuh (Taslim dan Wijayanto, 2016).

Bagi investor yang ingin menanamkan dananya dalam suatu usaha sebelum memutuskan untuk membeli saham, perlu mempertimbangkan banyak hal secara matang. Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamnya. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperolehnya (deviden)

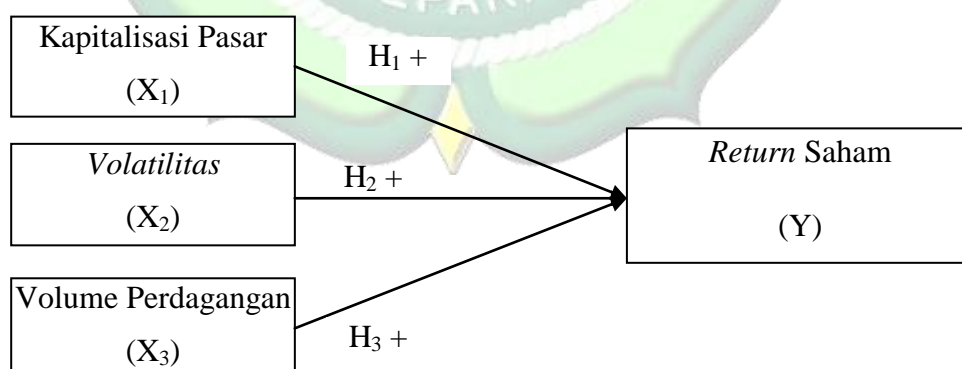
serta perkembangan nilai saham ke depan. Setelah itu, barulah investor dapat mengambil keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan atau tidak (Kasmir, 2014).

Saham yang frekuensi perdagangannya besar diduga dipengaruhi transaksi saham yang sangat aktif, hal ini dikarenakan banyaknya minat investor. Meningkatnya jumlah frekuensi transaksi perdagangan, yang disebabkan permintaan yang tinggi maka harga saham akan terdorong naik sehingga *return* saham juga akan meningkat. Dalam aktivitas bursa efek ataupun pasar modal, aktivitas frekuensi perdagangan saham merupakan salah satu elemen yang menjadi salah satu bahan untuk melihat reaksi pasar terhadap sebuah informasi yang masuk pada pasar modal (Taslim dan Wijayanto, 2016).

Volume perdagangan saham adalah jumlah lembar saham yang diperdagangkan secara harian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa volume perdagangan saham merupakan jumlah lembar saham yang diperdagangkan dalam kurun waktu tertentu. Perkembangan harga dan volumen perdagangan saham di pasar modal merupakan suatu indikator penting untuk mempelajari tingkah laku pasar yaitu investor. Naiknya volume perdagangan saham dapat menambah informasi yang berguna bagi investor secara kontinyu dalam periode perdagangan dimana saat volume perdagangan saham dalam jumlah kecil yang menyebabkan harga jatuh. Semakin tinggi minat atau permintaan saham semakin mendorong kenaikan harga saham.

Perkembangan harga saham dan volume perdagangan saham di pasar modal merupakan suatu indikator penting untuk mempelajari tingkah laku pelaku pasar yaitu investor. Volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia sangat pesat, setelah diterapkan otomatisasi perdagangan (Nasution dan Sulisty, 2019).

Kapitalisasi pasar merupakan nilai pasar dari saham yang diterbitkan suatu emiten. Saham yang kapitalisasinya besar menjadi incaran investor untuk berinvestasi jangka panjang, karena potensi pertumbuhan perusahaan yang mengagumkan, disamping pembagian dividen serta eksposur risiko yang relatif rendah. Saham yang banyak peminatnya pada umumnya memiliki harga yang relatif tinggi sehingga akan memberikan *return* yang tinggi pula. Kapitalisasi pasar yang besar umumnya menjadi salah satu daya tarik para investor dalam memilih saham (Taslim dan Wijayanto, 2016). Berdasarkan telaah teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model kerangka pemikiran penelitian ini dapat disampaikan dalam Gambar 2.1 di bawah ini.



Sumber : Wibowo dan Hendratno (2019) serta Nasution, dkk (2016) yang telah dimodifikasi untuk penelitian ini.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kapitalisasi Pasar terhadap *Return* Saham

Kapitalisasi pasar yang besar umumnya menjadi salah satu daya tarik para investor dalam memilih saham. Kapitalisasi pasar merupakan nilai pasar dari saham yang diterbitkan suatu emiten. Saham yang kapitalisasinya besar menjadi incaran investor untuk berinvestasi jangka panjang, karena potensi pertumbuhan perusahaan yang mengagumkan serta eksposur risiko yang relatif rendah (Wibowo dan Hendratno, 2019).

Hasil penelitian Wibowo dan Hendratno (2019) yang berjudul “Pengaruh Frekuensi Perdagangan Saham, Volume Perdagangan Saham dan Kapitalisasi Pasar Terhadap *Return* Saham Perusahaan yang Berada pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017”, menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kapitalisasi pasar terbukti berpengaruh signifikan secara positif pada return saham. Hipotesis yang diajukan dari uraian tersebut adalah:

H_1 : Kapitalisasi pasar berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

2.4.2 Pengaruh *Volatilitas* terhadap *Returnn Sahamn*

Volatilitas saham menunjukkan pola perubahan harga saham yang menentukan pola *return* yang diharapkan dari saham. Pola perilaku saham di pasar modal menjadi perhatian bagi para pelaku pasar untuk menentukan waktu yang tepat dalam berinvestasi (Nasution dan Sulisty, 2019).

Hasil penelitian Nasution, dkk (2016) yang berjudul “Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Frekuensi Perdagangan Saham, Volatilitas Harga Saham, dan Kapitalsiasi Pasar terhadap Return Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, menunjukkan bahwa hasil penelitian ini membuktikan bahwa volatilitas harga saham perdagangan saham secara parsial berpengaruh terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman yang listing di BEI. Hipotesis yang diajukan dari uraian tersebut adalah:
 H_2 : *Volatilitas* berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

2.4.3 Pengaruhn Volume Perdagangan terhadapn *Return Saham*

Volume perdagangan merupakan suatu indikator likuiditas saham atas suatu informasi yang ada dalam pasar modal. Volume perdagangan saham adalah jumlah lembar saham secara harian. Kegiatan volume perdagangan yang sangat tinggi di bursa telah

ditafsirkan sebagai tanda pasar yang akan membaik (Wibowo dan Hendratno, 2019).

Penelitian Jiranyakul (2019) yang berjudul “*Dynamic Relationship Between Stock Return, Trading Volume, and Volatility In The Stock Exchange of Thailand: Does The US Subprime Crisis Matter?*”, menunjukkan bahwa volume perdagangan memainkan peran dominan dalam hubungan dengan *return* saham. Hipotesis yang diajukan dari uraian tersebut adalah :

H₃: Volume perdagangan berpengaruh positif terhadap terhadap *return* saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

